

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu dilahirkan dalam keadaan yang beragam, baik dalam hal kondisi fisik maupun lainnya. Ada yang lahir dengan keadaan normal, sementara ada juga yang lahir dengan kecacatan. Setiap individu pastinya berharap dilahirkan ke dunia dengan keadaan fisik yang optimal, memiliki struktur tubuh yang lengkap dan sehat. Meskipun demikian, tidak semua orang dilahirkan dengan kondisi sesuai dengan harapan tersebut. Anggota tubuh merupakan elemen utama dalam tubuh manusia yang memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas seperti bergerak, berkomunikasi, merasakan, bekerja, berinteraksi dengan orang lain, serta menjalani kehidupan yang berarti dan penuh makna (Felanni & Aviani, 2024).

Manusia sering menghadapi tantangan dan ujian dalam kehidupannya, terkadang suatu kejadian tidak sesuai dengan harapan manusia. Salah satunya terlahir dengan cacat fisik atau tunadaksa bawaan lahir. Asjari (dalam Widodo, 2015) menjelaskan bahwa ketunaan ini terjadi sebelum kelahiran, atau selama masa dalam kandungan. Beberapa orang lahir dengan tubuh yang normal, tetapi kemudian mengalami kecelakaan yang menyebabkan cacat fisik atau tunadaksa bukan bawaan lahir (Felanni & Aviani, 2024).

Tunadaksa adalah orang yang mengalami kelainan ortopedik atau gangguan fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian. Kelainan ini

dapat berasal dari keturunan, penyakit, atau kecelakaan. Kondisi ini mengganggu aktivitas, berpotensi menyebabkan masalah psikologis, sosial, dan budaya, dan memerlukan alat bantu (Muhtar & Lengkana, 2019).

Ketunaan seseorang dipandang sebagai penghalang untuk mencapai berbagai hal yang diinginkannya. Individu dengan ketunaan daksa seringkali tidak diakui oleh lingkungan mereka. Karena kelemahan atau kekurangan pada bagian tubuh mereka, anak dengan kebutuhan khusus sering merasa sebagai orang yang tidak berhasil (Stefiany, 2013). Mereka yang tunadaksa masih mampu berpikir, merasakan, dan memahami meskipun indera mereka dan tubuh mereka mungkin tidak berfungsi dengan baik (Widodo, 2015). Artinya penyandang tunadaksa memiliki hak untuk menempuh pendidikan.

Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 mengenai anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas telah mendapatkan jaminan. Robby (2023, h:2) menjelaskan bahwa:

*“Negara Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga Negara termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga Negara”.*

Dengan tersebut pendidikan menjamin untuk seluruh masyarakat bagaimanapun keadaanya.

Secara prinsip, setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan untuk mencapai kinerja akademis yang memuaskan tanpa

adanya pengecualian, terutama bagi peserta didik disabilitas. Tetapi masih sering terjadi tindakan diskriminatif terhadap individu dengan disabilitas. Sebagaimana dilaporkan oleh beberapa media pada tahun 2014, data dari Ombudsman menunjukkan bahwa dari 62 Universitas Negeri, 42 di antaranya menerapkan persyaratan yang merugikan penyandang disabilitas, sementara 20 universitas lainnya tidak (Alfaris, 2017).

Pendidikan inklusif, seperti yang dijelaskan dalam Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009, adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan, dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya, dalam satu lingkungan pendidikan (Setiawan & Apsari, 2019). Pendidikan inklusif memiliki tujuan memberikan peluang sebanyak mungkin kepada semua peserta didik yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Selain itu, pendidikan ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan tanpa diskriminasi bagi semua peserta didik.

Namun terdapat beberapa permasalahan penyandang tunadaksa ketika menempuh pendidikan umum atau di perguruan tinggi. Diantaranya aksesibilitas kurang memadai, tidak dapat mengikuti kegiatan yang melibatkan fisik, timbul perasaan berbeda dengan teman sebaya, dan memungkinkan adanya diskriminasi (Dewi & Widiasavitri, 2017). Artinya mobilitas penyandang tunadaksa terhambat jika minimnya aksesibilitas,

dan dapat memunculkan dampak psikologis dengan adanya perasaan berbeda.

Universitas Merdeka Malang belum mendeklarasikan bahwa kampus tersebut ramah inklusi. Tetapi saat ini Universitas Merdeka Malang terdapat mahasiswa disabilitas diantaranya ada mahasiswa tunadaksa. Universitas Merdeka Malang masih dalam proses untuk menjadi kampus inklusi. Dengan demikian wajar jika dari segi aksesibilitas, lingkungan, dan tenaga pendidik belum sepenuhnya *aware* terhadap disabilitas. Dengan permasalahan tersebut mahasiswa tunadaksa mampu berinteraksi dengan teman, bahkan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Mahasiswa tunadaksa masih terus bertahan meskipun terdapat beberapa permasalahan, yang artinya mahasiswa tersebut mampu menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri perlu dilakukan untuk mengurangi bahkan mengatasi permasalahan yang ada. Dalam penelitian Safura dan Supriyantini (2006) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang semakin baik maka prestasinya akan semakin baik pula. Selaras dengan penelitian Alam (2018) mengatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh penyesuaian diri, semakin baik penyesuaian diri yang dilakukan maka semakin baik pula prestasi belajar. Penyesuaian diri juga berpengaruh positif terhadap stres akademik (Tandirura *et al.*, 2023).

Slamet & Markam mengungkapkan bahwa seseorang memiliki beragam strategi penyesuaian diri untuk mencegah atau mengatasi stres, setiap individu memiliki metode penyesuaian yang unik, tergantung pada kapasitas pribadi, pengaruh lingkungan, tingkat pendidikan, dan

perkembangan pribadi mereka (Mubarok, 2012). Penyesuaian diri merupakan bentuk respons yang spesifik dari individu atau organisme terhadap tuntutan-tuntutan yang berasal dari lingkungan eksternal (Suharsono & Anwar, 2020). Seseorang diharapkan dapat menyesuaikan kebutuhan pribadinya dengan tuntutan lingkungan, dengan tujuan mencegah konflik yang berlanjut dalam jangka waktu yang lama dan mengurangi konflik secara efektif (Siregar, 2019).

Fenomena di atas cukup menjelaskan *problem statement* bahwa penyandang tunadaksa terhambat mobilitasnya jika aksesibilitas kurang memadai. Terdapat perasaan berbeda yang dirasakan oleh penyandang tunadaksa yang berdampak pada psikologisnya. Dengan minimnya aksesibilitas dan lingkungan yang belum sepenuhnya inklusi mahasiswa tersebut mampu bertahan. Artinya mahasiswa tunadaksa tersebut menyesuaikan diri di Universitas Merdeka Malang. Keuinkan itu membuat penulis ingin meneliti lebih dalam terkait bagaimana mereka bisa melakukan penyesuaian diri. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa tunadaksa di Universitas Merdeka Malang, ingin mengetahui secara mendalam permasalahan yang dihadapi, serta faktor keberhasilan mahasiswa tunadaksa dalam menyesuaikan diri.

Peneliti ingin mengetahui secara mendalam proses penyesuain diri mahasiswa tunadaksa. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri Mahasiswa Tunadaksa Di Universitas Merdeka Malang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Proses penyesuaian diri mahasiswa tunadaksa di Universitas Merdeka Malang”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses penyesuaian diri mahasiswa tunadaksa.
2. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mahasiswa tunadaksa.
3. Untuk mengetahui faktor keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa tunadaksa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut:

### **a) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah kekayaan ilmu dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan pendidikan inklusif. Menambah wawasan terhadap pentingnya penyesuaian diri.

### **b) Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi Universitas Merdeka Malang, penelitian ini menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan

kampus yang ramah inklusi khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam lingkungan ataupun dalam pembelajaran.

2. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian menjadi bahan rujukan yang lebih kongkrit apabila peneliti nantinya menjadi tenaga pendidik terlebih khusus dalam penerapan pendidikan yang inklusif.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan masukan bahwa pentingnya mengakomodasi hak – hak penyandang disabilitas khususnya aksesibilitas agar memudahkan mobilitasnya.
4. Bagi penyandang disabilitas, menambah wawasan dan gambaran permasalahan yang ada di perguruan tinggi serta penyesuaiannya. Sehingga penyandang disabilitas dapat belajar dan mempersiapkan strategi penyesuaian diri yang baik nantinya.